

**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL  
MEUBEL DAN UKIR KAYU DI KABUPATEN BOJONEGORO  
TAHUN 1998-2002**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Asal:	Hadiah Pembelian	Klass
Terima tgl:	10 MAR 2004	338.642
No. Induk:		TRI
Oleh:	Pengkatalog:	P e <sub>1</sub>

**MINA KUSUMA TRIASTUTI**

NIM : 990810101367

**FAKULTAS EKONOMI  
ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004**

INDUSTRI KECIL



## JUDUL SKRIPSI

PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA  
INDUSTRI KECIL MEUBEL DAN UKIR KAYU DI KABUPATEN BOJONEGORO  
TAHUN 1998 - 2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : MINA KUSUMA TRIAS TUTI

N. I. M. : 990810101367

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

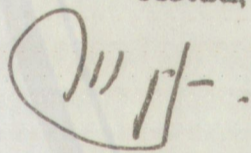
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 JANUARI 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Dra. Nanik Istiyani, M.Si

NIP. 131 658 376



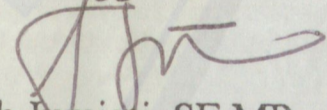
Sekretaris,



Dra. Hj. Riniati, MP

NIP. 131 624 477

Anggota,



Aisyah Jumiati, SE,MP

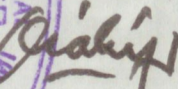
NIP. 132 086 408

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

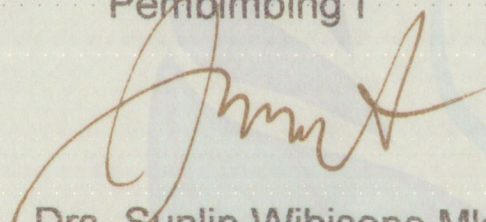




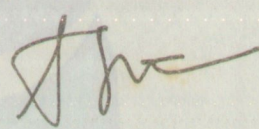
## TANDA PERSETUJUAN

Judul : Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Meubel dan Ukir  
Kayu di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002.  
Nama : Mina Kusuma Triastuti  
NIM : 990810101367  
Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

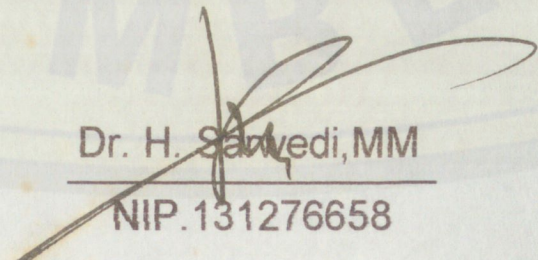
Pembimbing I

  
Drs. Sunlip Wibisono, Mkes  
NIP.131624478

Pembimbing II

  
Aisjah Jumiati, SE, MP  
NIP.132086408

Ketua Jurusan

  
Dr. H. Sanjedi, MM  
NIP.131276658

Tanggal persetujuan: Januari 2004



## MOTTO

“Barang siapa diuji lalu bersabar, diberi lalu bersyukur, berbuat dzolim lalu beristighfar, dan didzolimi lalu memaafkan, maka bagi mereka keselamatan dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah.”

(HR. Al Baihaqi)

“Satu-satunya penghalang dalam hidup adalah penghalang yang kita ciptakan sendiri.”

(My Self)

“Mistake it can happen to anybody and anyone of us but don't make a stupid mistake.”

(My Self)



## PERSEMBAHAN

*Atas berkah, rahmat dan karunia Allah SWT skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*Bapak dan ibu tercinta sembah sujud syukur dan hormat yang tiada henti-hentinya dan tiada lelah memberikan dorongan, wejangan dan do'anya untuk ananda. "I'll do the best for you both".*

*Untuk saudara-saudaraku tercinta, mba' Aning, mba' Danik, dan Nala yang telah memberikan dorongan dan do'anya. Tidak akan ada yang dapat menggantikan kebersamaan kita berempat dalam tangis, canda tawa, pahit ataupun manisnya dalam hidup ini. "I won't forget that".*

*Untuk adik kecilku Wahyu, "May GOD always be with you, 'n hope you won't forget us in heaven".*

*Untuk mas Agus yang selama ini dengan tulus dan sabar membimbingku di saat aku kehilangan arah, menghiburku di saat aku jatuh. "May GOD give the bless for our path".*

*Untuk almamaterku tercinta.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT kami panjatkan atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi kami yang berjudul " Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Meubel Dan Ukir Kayu Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002".

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak secara moril maupun materiil, oleh karena itu perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu, terutama kepada :

1. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember,
2. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, Mkes selaku dosen pembimbing I, Ibu Aisjah Jumiati, SE,MP selaku dosen pembimbing II atas saran, bimbingan, dukungan, kesabaran, serta segala bentuk bantuan yang telah diberikan sehingga terselesaikannya skripsi ini,
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada kami selama proses belajar kami,
4. Segenap staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini,
5. Teman-temanku di kostan Jawa IV B/10, mba' Titien, Widi, Koes-koes, Yen-yen, Riza, Pietrie, Tuti, Heri, April, Novi dan Nurul aku akan selalu mengingat kebersamaan kita.



6. Sahabat-sahabatku Ninik, Umi dan Alfa yang selalu mau mendengarkan keluh kesahku,
7. Teman-temanku di IESP-GL angkatan 99, khususnya Yuwana dan Rini yang selalu menemaniku di saat-saat terakhir perjuangan kita,
8. Semua pihak yang turut membantu atas terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Selanjutnya kepada beliau dan mereka semua semoga mendapat limpahan rahmat serta imbalan dari Allah SWT sesuai dengan amal dan jerih payah yang telah diberikan kepada kami.

Akhir kata kami mengharapkan skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Penulis



DAFTAR ISI

Judul	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAKSI .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	8
2.2 Landasan teori .....	9
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	
3.1 Rancangan Penelitian .....	18
3.2 Jenis dan sumber Data .....	18
3.3 Metode Analisis Data .....	19
3.4 Definisi Variabel Operasioanal .....	21



**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran umum.....	22
4.2 Pertumbuhan Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro.....	33
4.3 Analisis Data.....	36
4.4 Pembahasan .....	38

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	40
5.2 Saran .....	40

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>44</b>
----------------------	-----------

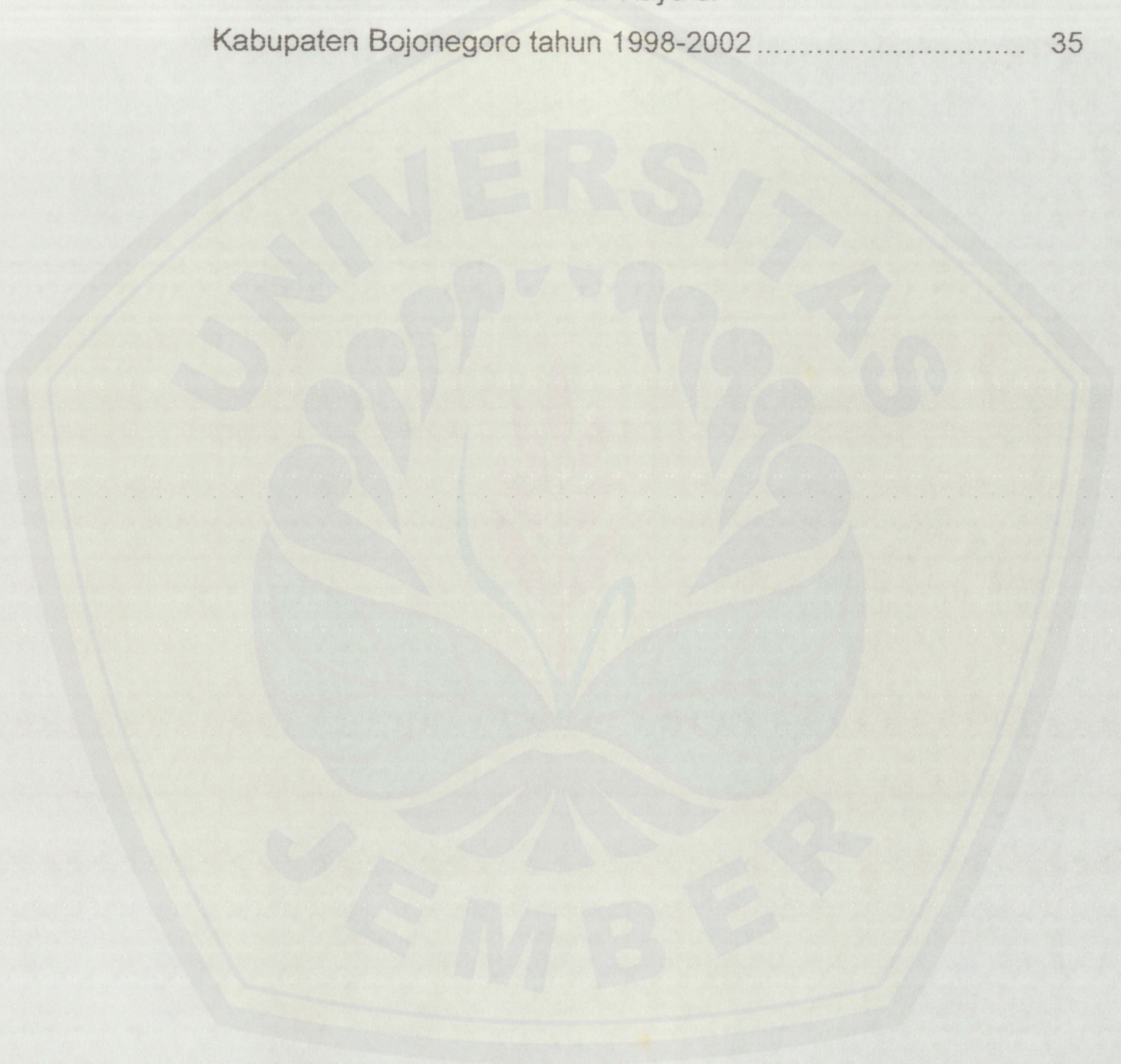


**DAFTAR TABEL**

0		
Tabel	Judul	Hal
1.	Luas Tanah Menurut Penggunaanya di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2001 .....	23
2.	Klasifikasi Penduduk Kabupaten Bojonegoro Menurut Jenis kelamin Tahun 2002 .....	24
3.	Perkembangan Tenaga Kerja di Kcamatan Bojonegoro Tahun 1998-2002 .....	25
4.	Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002.....	26
5.	Perkembangan Unit Usaha Menurut Cabang Industri di Kabupaten Bojonegoro tahun 1998-2002.....	27
6.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Menurut Cabang Industri di Kabupaten Bojonegoro tahun 1998-2002.....	28
7.	Perkembangan Pendapatan di Bidang Perindustrian Menurut Cabang Industri di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002.....	30
8.	Perkembangan Nilai Investasi Menurut cabang Industri di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002.....	31
9.	Perkembangan Nilai Produksi Menurut Cabang Industri di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002.....	32
10.	Perkembangan Unit Usaha Industri Kecil Meubel dan ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002.....	33



Tabel 11 Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002 .....	34
Tabel 12 Perkembangan Tenaga Kerja Yang Terserap Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro tahun 1998-2002 .....	35





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Menurut Sifat Usaha Tahun 1998-2002.
- Lampiran 2. Perhitungan Laju Pertumbuhan Nilai Produksi pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998 – 2002.
- Lampiran 3. Perhitungan Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Meubel dan Ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998 – 2002.
- Lampiran 4. Perhitungan Elastisitas Kesempatan kerja pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998 – 2002.
- Lampiran 5. Tabel Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Pertahun dari Tahun 1998-2002.



## ABSTRAKSI

Peranan industri kecil dan kerajinan rakyat bagi pembangunan ekonomi di era persaingan global dewasa ini tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Dengan meningkatnya peranan industri kecil, disamping meningkatkan pendapatan masyarakat juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja berpendidikan rendah.

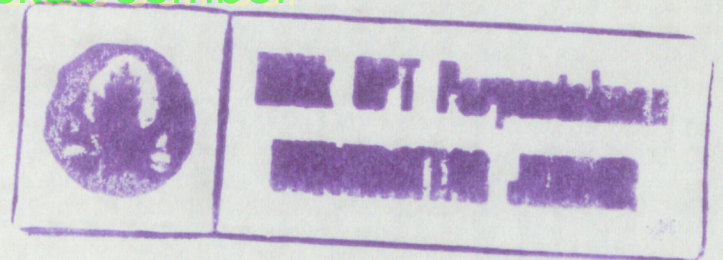
Penelitian ini tentang peranan industri kecil meubel dan ukir kayu dalam penyediaan tenaga kerja ini dilakukan di kabupaten Bojonegoro. Tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa besar pengaruh pembangunan industri kecil meubel dan ukir kayu tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja model Bruce Glassburner. Analisis ini dapat menjelaskan kemampuan sektor industri kecil meubel dan ukir kayu dalam penyerapan tenaga kerja.

Dari analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tersebut diperoleh angka elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 0,19. Angka ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan produksi meubel dan ukir kayu sebesar 1%, maka akan menimbulkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,19%. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan pemerintah kabupaten Bojonegoro lebih memperhatikan keberadaan industri kecil meubel dan ukir kayu dengan memberikan bantuan dan kemudahan dalam rangka pengembangan industri kecil meubel dan ukir kayu tersebut dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat menjadi alternatif pemecahan masalah ketenagakerjaan di kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci : Elastisitas Penyerapan tenaga Kerja





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara adil dan merata. Peningkatan taraf hidup dan pemerataan pendapatan antar golongan masyarakat merupakan dua masalah yang saling berkaitan. Peningkatan taraf hidup berarti memenuhi kebutuhan konsumsi secara nyata baik kualitatif dan kuantitatif. Sasaran ini hanya akan tercapai dengan usaha memperbesar produksi masyarakat secara menyeluruh yaitu dengan menambah produksi yang menambah produksi nasional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994:34).

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang mempunyai masalah pokok yang berkisar pada taraf hidup yang rendah, kurangnya penyediaan lapangan kerja yang berakibat meningkatnya jumlah pengangguran, tidak meratanya pendapatan, jaringan pengangkutan yang masih kurang sempurna, kurangnya tenaga pendidik dan usahawan serta terbatasnya penanaman modal (Sukirno, 1985:203). Jadi pembangunan nasional tidak hanya menyangkut pembangunan fisik dan ekonomi tetapi juga menuntut perubahan di berbagai segi kehidupan dan struktur masyarakat.

Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang akan menimbulkan perkembangan jauh lebih pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, industri dapat dijadikan sebagai tumpuan bagi pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya (Sukirno, 1985:216). Sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Indonesia dinilai sebagai sektor penting dalam mengikis angka pengangguran maupun setengah pengangguran. Hal ini didorong oleh minimnya



penggunaan teknologi dan sifat produksi yang padat karya (Sukirno, 1985:304).

Pengertian sektor industri kecil dan kerajinan rakyat dalam konteks ekonomi Indonesia diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta lebih memperluas pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka menunjang pembangunan.

Menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997, industri kecil dan kerajinan rakyat di Indonesia mempunyai peluang besar untuk berkembang. Perkembangan dilakukan dengan kekuatan dan modal sendiri sehingga bisa menciptakan kemandirian dalam berusaha. Hal ini bila didukung oleh kemudahan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah akan menjadi modal kekuatan dalam pertumbuhan industri kecil dan kerajinan rakyat yang kondusif sehingga dapat berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Proporsi pekerja industri kecil dan kerajinan rakyat lebih besar daripada tenaga kerja yang terserap dalam industri berskala besar maupun menengah yaitu 58,25 % berbanding 41,70 % (Dumairy, 1999:240).

Kondisi pengangguran pada saat ini dirasakan semakin berat dan merupakan suatu tantangan utama dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Hal ini sangat cocok dengan kondisi di Indonesia sebagai negara yang *Labour Surplus Economy*, dimana ketenagakerjaan dan pengangguran adalah masalah yang harus dihadapi dari tahun ke tahun.

Pandangan secara kualitatif mengenai penyerapan tenaga kerja yang dikemukakan oleh Clapham (1991:35) bahwa penyerapan tenaga kerja pada perusahaan kecil pada umumnya adalah tenaga-tenaga kasar atau setengah terlatih, dimana untuk sebagian besar penduduk yang berada dalam kualifikasi tersebut, perusahaan kecil merupakan satu-satunya tempat bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan.



Pentingnya sektor industri kecil dalam konteks perekonomian Indonesia tidak perlu lagi diragukan keberadaannya. Pembangunan sektor industri kecil diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta memperluas pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri, untuk menunjang pembangunan nasional.

Untuk itulah industri kecil dan kerajinan rakyat sebagai sifat usaha yang potensial dalam penciptaan lapangan kerja dirasakan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di daerah-daerah yang kurang tersentuh oleh industri besar. Bojonegoro sebagai salah satu daerah kecil di Jawa Timur sangat layak dijadikan obyek untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja khususnya di sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat dapat memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja yang signifikan.

Dinamika dalam perekonomian Indonesia ditandai oleh peran industri kecil yang tidak bisa diabaikan. Industri ini tidak memperhatikan seberapa besar permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan karena bersifat *supply oriented*. Sebaliknya pada industri besar dan menengah memiliki orientasi usaha yang cenderung kearah pasar. Dilihat dari komposisi ekspor Indonesia yakni yang menunjukkan semakin domonannya Unskilled Labour Intensive, merupakan pertanda bahwa peranan industri kecil dan kerajinan rakyat tersebut menunjukkan potensi dinamika mereka sangat besar (Basri, 1995:152).

Pertumbuhan pendidikan dan angkatan kerja serta peningkatan ekspor non migas merupakan tantangan yang harus dihadapi perekonomian Indonesia saat ini maupun dimasa mendatang. Pertambahan penduduk dan angkatan kerja tersebut menimbulkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat setiap tahunnya karena tidak didukung oleh kemampuan ekonomi untuk menyerapnya (Sukirno, 1985:186).



Hal tersebut sangat beralasan bila membandingkan karakteristik tenaga kerja di Bojonegoro, yang rata-rata berpendidikan maksimal SLTA, dengan sifat dari industri kecil dan kerajinan rakyat yang padat karya dan tidak menuntut teknologi yang terlalu canggih. Kebutuhan tenaga kerja yang tidak mempunyai kecakapan khusus ( Unskilled Labour) secara relatif maupun absolut masih jauh lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja yang terdidik (Skilled Labour) (Prasetiantono, 1990:152).

Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian yaitu sebesar 44,87 % sedangkan penduduk yang bekerja di sektor industri hanya 5,6 % dari keseluruhan penduduk yang bekerja di kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu diharapkan sektor industri dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja lagi apabila industri kecil ini lebih dikembangkan lagi. Pada saat ini industri kecil yang sedang menonjol adalah industri meubel dan ukir kayu. Tingkat pertumbuhan penduduk di Bojonegoro rata-rata sebesar 0,65 % per tahunnya (BPS kabupaten Bojonegoro, 2002:4).

Mengingat komoditas utama kabupaten Bojonegoro di sektor pertanian dan melihat prospek sektor pertanian yang semakin suram dan sarat resiko(dari menurunnya harga jual produk-produk pertanian sampai harga pupuk dan bahan produksi yang melambung) sehingga membuat added value dari sektor ini sedikit terhambat, yang tentunya akan berpengaruh pada penyediaan lapangan pekerjaan. Melihat realita yang demikian, sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat bisa menjadi komoditas unggulan yang layak dijadikan *base sector* selain pertanian. Hal ini cukup beralasan bila melihat jumlah unit usaha kecil dan kerajinan rakyat di kabupaten Bojonegoro yang mencapai 19.823 unit usaha baik itu formal maupun non formal yang tersebar di 27 kecamatan (Kantor Disperindag, 2002:10). Dalam penelitian ini dipilih industri meubel dan ukir kayu karena apabila dibandingkan dengan industri yang lainnya yang ada di Daerah



tingkat II Bojonegoro, maka industri meubel dan ukir kayu merupakan salah satu industri kecil yang cukup menonjol kedua setelah industri rokok.

Sedangkan pertumbuhan unit usaha meubel dan ukir kayu menurut catatan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro (2002:10), mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah unit usaha meubel dan ukir kayu pada tahun 2002 sebesar 417 unit usaha atau meningkat sebesar 1,66 % dari catatan tahun 1998 (347 unit usaha). Walaupun tingkat pertumbuhan unit usaha meubel dan ukir kayu tidak begitu besar tetapi perkembangan tenaga kerja terserap pada tahun 2002 oleh industri meubel dan ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro cukup besar yaitu 2.987 orang sedangkan pada tahun 1998 tenaga kerja yang terserap hanya mencapai 2.205 orang.

Melihat catatan statistik tersebut layak kiranya jika industri meubel dan ukir kayu dapat dijadikan alternatif dalam memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja meskipun dalam skala yang terbatas. Tetapi yang penting adalah dapat berjalan berkesinambungan sehingga mendukung pembangunan ekonomi serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang mantap.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yaitu dengan semakin suramnya prospek sektor pertanian dan tidak bisa menunjukkan kecenderungan indeks upah riil sektor pertanian yang meningkat. Maka keadaan yang demikian menjadikan sektor pertanian kurang menarik, sehingga mendorong angkatan kerja yang berpendidikan mencari lapangan pekerjaan yang lain di luar sektor pertanian ke sektor lainnya khususnya sektor industri kecil dan kerajinan rakyat.



Melihat kenyataan tersebut, potensi pengembangan industri meubel dan ukir kayu di kabupaten Bojonegoro merupakan harapan positif bagi masyarakat sekitar dan perlu di berikan perhatian yang lebih oleh pemerintah kabupaten Bojonegoro.

Sejalan dengan perkembangan sektor industri kecil di daerah tersebut maka yang perlu diteliti adalah:

- 1 Seberapa besar elastisitas kesempatan kerja yang terserap pada industri kecil/kerajinan meubel dan ukir kayu di kabupaten Bojonegoro tahun 1998-2002.
- 2 Seberapa besar laju pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1998-2002.
- 3 Seberapa besar laju pertumbuhan nilai produksi pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1998-2002.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

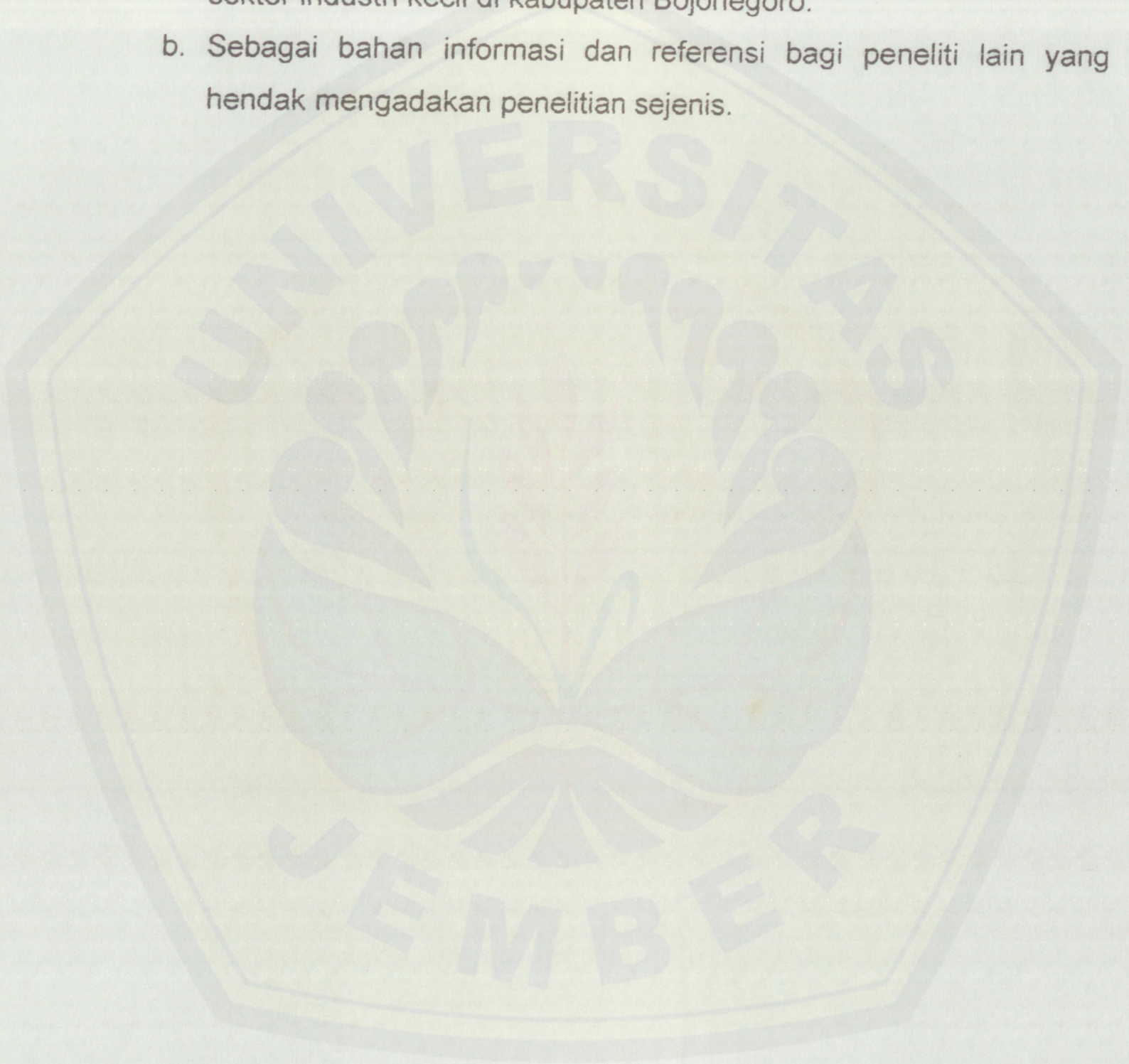
- a. Untuk mengetahui laju pertumbuhan nilai produksi industri kecil meubel dan ukir kayu pada industri kecil meubel dan ukir kayu di kabupaten Bojonegoro tahun 1998-2002.
- b. Untuk mengetahui laju pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada industri kecil meubel dan ukir kayu di kabupaten Bojonegoro tahun 1998-2002.
- c. Untuk mengetahui elastisitas jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil meubel dan ukir kayu di kabupaten Bojonegoro tahun 1998-2002.



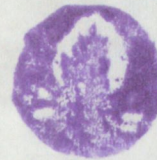
### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait mengenai masalah ketenagakerjaan dan pengembangan pada sektor industri kecil di kabupaten Bojonegoro.
- b. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian sejenis.







## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang sama pernah dilakukan dengan judul " Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Sektor Industri Kayu di Daerah Tingkat II Jember Pada Tahun 1991-1996" oleh Bambang Irawan pada tahun 1998.

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) untuk mengetahui rata-rata pertumbuhan sektor industri kayu berdasarkan harga konstan dan harga berlaku, (2) untuk mengetahui rata-rata pertumbuhan tenaga kerja pada industri kayu berdasarkan harga konstan dan harga berlaku, (3) untuk mengetahui rata-rata elastisitas kesempatan kerja pada industri kayu berdasarkan harga konstan dan harga berlaku.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan data yang diperoleh selama tahun 1991 sampai dengan tahun 1996, berdasarkan harga berlaku rata-rata pertumbuhan sektor industri kayu mencapai angka 12,28 % pertahun dengan nilai produksi sebesar Rp 25.020,069 juta, sedangkan atas dasar harga konstan rata-rata pertumbuhan sektor industri kayu mencapai angka 3,60 % pertahun, dengan nilai produksi sebesar Rp 19.349,23 juta pada tahun 1991 dan pada tahun 1996 berkembang menjadi Rp 21.676,97 juta, sedangkan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri kayu selama tahun 1991 sampai dengan tahun 1996 adalah sebesar 15,88 % pertahun. Untuk rata-rata elastisitas kesempatan kerja pada sektor industri kayu berdasarkan harga berlaku sebesar 1,29 % artinya tingkat produktifitas tenaga kerja yang digunakan dalam sektor industri kayu sudah cukup baik. Sedangkan bila didasarkan pada perhitungan harga konstan maka rata-rata elastisitas kesempatan kerja pada sektor industri



kayu mencapai 4,41 %, artinya tingkat produktivitas tenaga kerja kurang bagus bila dibandingkan dengan elastisitas tenaga kerja pada harga berlaku.

Metode analisis elastisitas kesempatan kerja digunakan oleh (Istiyani, 1995:37) yang berjudul "Elastisitas Kesempatan Kerja Di Propinsi Jawa Timur (analisis hasil sensus penduduk tahun 1980 dan tahun 1990)". Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Timur mengalami peningkatan yang cukup besar. Tingkat pertumbuhan kerja tertinggi terdapat pada sektor industri (41,97% pertahun) dan paling rendah di sektor pertanian (5,47% dari seluruh jumlah angkatan kerja), kemudian disusul sektor jasa (32,98%) dan 16,55% di sektor manufaktur.

Elastisitas kesempatan kerja tertinggi terdapat di sektor industri yaitu sebesar 0,44%, artinya setiap adanya tambahan PDRB sebesar 1% maka dapat diciptakan kesempatan kerja yang sama yaitu sebesar 0,44%. Secara total klasifikasi kesempatan kerja di Jawa Timur sebesar 0,33%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas adalah sama-sama ingin mengetahui besarnya elastisitas tenaga kerja yaitu dengan cara membandingkan antara laju kenaikan tenaga kerja dengan laju kenaikan nilai produksi. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih memfokuskan pada industri kecil meubel dan ukir kayu.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut UU pokok ketenagakerjaan No.14 th 1969, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi kesempatan kerja merupakan sasaran yang penting, kesempatan



kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa banyak orang yang tertampung dalam perusahaan atau industri (Surono, 1992:10).

Tenaga kerja menurut Djojohadikusumo (1994:189) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri dan anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah. Golongan kerja meliputi mereka yang menganggur akan tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Pada industri kecil jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan. Industri ini tidak memperhatikan seberapa besar penampilan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan karena bersifat *supply oriented*. Sebaliknya pada industri besar dan menengah memiliki orientasi usaha yang cenderung ke arah pasar (*demand oriented*) (Ananta, 1993:159).

Kriteria yang digunakan dalam pengukuran ketenagakerjaan pada Survei Angkatan Kerja Nasional 1992 adalah :

1. Penduduk yang termasuk dalam Angkatan Kerja, yaitu:
  - a. Mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan, membantu memperoleh dengan lama bekerja paling sedikit satu jam sehari (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu suatu usaha kecil) dalam periode satu minggu sebelum pencacahan.
  - b. Mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi selama satu minggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab seperti sakit, cuti, menunggu masa panen, mogok dan sebagainya termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi mulai satu minggu yang lalu belum mulai melakukan pekerjaannya.



2. Penduduk yang digolongkan Pencari Kerja, yaitu :
  - a. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari dan mendapatkan pekerjaannya.
  - b. Mereka yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lagi.
  - c. Mereka yang dibebastugaskan baik dipanggil kembali atau tidak tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
  - d. Mereka yang bekerja atau mempunyai pekerjaan mencari pekerjaan.
3. Penduduk yang termasuk dalam Bukan Angkatan Kerja, yaitu:
  - a. Adalah mereka yang melakukan kegiatan sekolah selama satu minggu sebelum pencacahan.
  - b. Adalah mereka yang mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah, misalnya ibu-ibu rumah tangga, anaknya yang membantu mengurus rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga tetap dianggap bekerja.
  - c. Adalah mereka yang sudah pensiun dan orang-orang cacat fisik yang tidak dapat melakukan suatu pekerjaan apapun.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan kenaikan permintaan terhadap tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut *derived demmand*, karena sebagai input perubahan permintaan. Tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya (Simanjuntak, 1998:74).



### 2.2.2 Industri Kecil dan Kerajinan rakyat

Pengertian industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Soewoyo (1981:5) adalah suatu usaha yang pada umumnya dimiliki oleh golongan ekonomilemah dengan menggunakan modal yang relatif kecil, secara umum ciri-ciri yang dimiliki oleh industri kecil dan kerajinan rakyat antara lain: (1) Modal yang digunakan dalam kegiatan usaha relatif kecil, (2) keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dalam memproduksi relatif terbatas, (3) Bersifat padat karya, (4) Merupakan usaha sampingan atau musiman.

Pemerintah mengeluarkan UU No.5 tahun 1995 dengan tujuan untuk meningkatkan peranan usaha kecil dalam membentuk produk nasional, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan ekspor, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional. Dalam UU tersebut dirumuskan dengan jelas tentang kriteria usaha kecil yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah); tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha,
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar (satu miliar rupiah),
3. Milik warga negara Indonesia,
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, diawasi atau beratiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar,
5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Menurut Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur (1990:21) kriteria jenis industri dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan, yaitu:



1. Industri besar memiliki 100 atau lebih tenaga kerja,
2. Industri sedang memiliki 20-99 tenaga kerja,
3. Industri kecil memiliki 5-19 tenaga kerja.

Selain kriteria tersebut yang telah ditetapkan dalam SK Menteri Perindustrian, untuk untuk industri kecil dan kerajinan rumah tangga dapat juga diberikan beberapa kriteria yang sifatnya kualitatif antara lain (Saleh.I, 1986:17):

1. Industri kecil modern adalah industri yang dalam proses memproduksinya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
  - a. Menggunakan mesin atau peralatan yang digerakkan oleh elektro motor atau diesel,
  - b. Dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen,
  - c. Memisahkan antara kekayaan usaha dan rumah tangga,
  - d. Pada umumnya diusahakan di pabrik.
2. Industri kecil tradisional adalah industri kecil yang dalam proses memproduksinya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
  - a. Menggunakan mesin-mesin atau peralatan yang dikendalikan oleh anggota badan,
  - b. Pada umumnya tidak memisahkan kekayaan usaha dengan kekayaan rumah tangga,
  - c. Dikelola secara tradisional,
  - d. Pada umumnya diusahakan di rumah tangga.
3. Industri kecil kerajinan adalah industri kecil menghasilkan benda-benda seni yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
  - a. Menggunakan mesin-mesin atau peralatan modern / tradisional,
  - b. Dapat dikelola secara manajemen atau tradisional,
  - c. Dapat diusahakan secara pabrik atau rumah tangga,
  - d. Menghasilkan benda-benda seni seperti barang cinderamata, perhiasan, dekoratif, benda pakai dan lain sebagainya.



Pada umumnya industri kecil masih tergolong ekonomi dan diusahakan oleh masyarakat banyak. Kegiatan industri kecil dilakukan dalam ukuran kecil serta teknologi yang bersifat tradisional dan sederhana oleh karena itu industri kecil perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dalam rangka pengembangan tersebut industri kecil menemui berbagai masalah, yaitu ;

1. Teknologi Produksi

Industri kecil dalam pengembangannya masih menggunakan cara tradisional, sehingga kualitas produknya kurang bervariasi dan model produknya relatif tetap.

2. Pemasaran

Daerah pemasaran masih terbatas karena masih belum dipahami dan didasari arti penting informasi pasar bagi pengembangan usaha oleh para pengusaha.

3. Organisasi dan Manajemen

Pada dasarnya organisasi pada industri kecil masih belum terbentuk, sehingga hal ini berakibat sulitnya mengorganisasi kelompok-kelompok yang ada di industri kecil dan pengetahuan apara pengusaha dan pengrajin tentang manajemen dirasa sangat kurang dan relatif rendah.

### 2.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Masalah kesempatan kerja tidak dapat dilepaskan dari permasalahan struktural dan perkembangan konjungtur perekonomian Indonesia. Masalah struktural merupakan masalah mendasar didalam perluasan kesempatan kerja dan tidak akan banyak berbeda antara satu periode dengan periode yang lainnya.

Sebaliknya masalah konjungtural dipengaruhi sekali oleh perkembangan perekonomian pada suatu saat tertentu. Hal ini akan menentukan daya serap kesempatan kerja ( Esmara .H, 1986:105).



Setiap kegiatan mempunyai daya serap berbeda terhadap tenaga kerja baik dalam kualitas maupun kuantitas. Perkiraan daya serap tenaga kerja setiap sektor dan sub sektor ekonomi serta persyaratan kualifikasi yang diperlukan sangat penting dalam perkiraan tenaga kerja dan kesempatan tenaga kerja.

Besar kecilnya elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memungkinkan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lainnya, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan dan elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan tenaga kerja semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja dan semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja (Simanjuntak, 1985:77).

Pada dasarnya terdapat dua cara untuk meluaskan kesempatan kerja; *Pertama* mengembangkan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya (*labour intensive*) yang menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi; *Kedua* melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, jembatan, saluran air dan sebagainya. Penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas di sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungannya dengan kebijakan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat (Djojohadikusumo, 1981:33).

Elastisitas kesempatan kerja secara makro merupakan perkiraan laju pertumbuhan produksi yang diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan



tenaga kerja yang ada. Elastisitas tenaga kerja secara mikro merupakan pola penyerapan dalam suatu industri tertentu (Simanjuntak, 1998:97).

Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan antara laju kenaikan kesempatan kerja dengan laju kenaikan produksi. Elastisitas kesempatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut (Glassburner, 1990 :164) :

$$\eta N = \frac{L^{\circ}}{Q^{\circ}}$$

Dimana :            N            = Elastisitas kesempatan kerja  
                           L<sup>°</sup>            = Laju kenaikan kesempatan kerja  
                           Q<sup>°</sup>            = Laju kenaikan produksi

Menurut Keynes dalam Jhingan (1990 :56), dikatakan bahwa peningkatan tingkat pekerjaan dan pendapatan perkapita ada dalam konteks pembangunan ekonomi, yaitu gerakan dari tingkat pekerjaan rendah menuju ke tingkat pekerjaan penuh pada tingkat pembangunan ekonomi tertentu. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendapatan dan tingkat pekerjaan ditentukan oleh apakah perekonomian dalam keadaan penuh (*full employment*) atau tidak. Karena keadaan perekonomian tersebut sangat menentukan tinggi rendahnya tingkat pendapatan dan kesempatan kerja sehingga dapat membantu mengatasi masalah pengangguran yang sangat mengganggu perekonomian nasional.

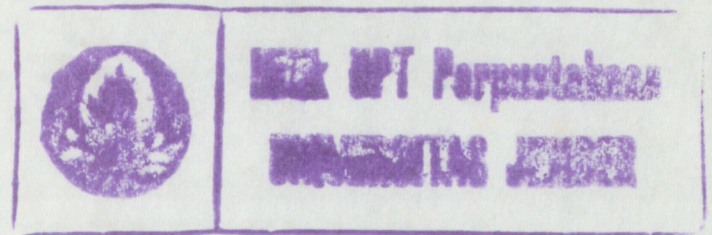
Kebijaksanaan yang diambil pemerintah, menurut Keynes yang dapat membantu suatu negara dalam mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi dan untuk memberikan kesempatan kerja yang meningkat adalah dengan investasi. Sehingga dalam hal ini perlu kebijaksanaan pemerintah untuk membantu dalam mewujudkan proses pembangunan yang diharapkan,



yaitu semakin tingginya tingkat pendapatan dan kesempatan kerja. Dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai menyebabkan permintaan akan tenaga kerja yang dibutuhkan menjadi elastis, pada akhirnya akan terjadi penyerapan tenaga kerja pada berbagai sektor pekerjaan yang ada.

Konsep elastisitas penyerapan tenaga kerja mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan derived demand dari permintaan barang dan jasa. Hal ini bisa diartikan bahwa perubahan permintaan tenaga kerja diakibatkan oleh permintaan output (Ananta, 1993:211). Ini berarti bahwa tanpa perubahan output, perubahan permintaan tenaga kerja tidak akan terjadi. Asumsi lainnya adalah permintaan tenaga kerja pasti terisi yang berarti tidak ada lowongan pekerjaan yang tidak terisi.





### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian adalah metode deskriptif survei yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang terjadi pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro.

##### 3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro. Jumlah industri meubel dan ukir kayu yang ada di kabupaten Bojonegoro adalah sebanyak 417 unit usaha.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (time series) pada tahun 1998-2002. Data-data tersebut diperoleh dari Kantor dan instansi-instansi terkait yaitu Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bojonegoro, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, dll.



### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung rata-rata elastisitas kesempatan kerja pada sentra industri kecil meubel dan ukir kayu digunakan rumus sebagai berikut (Glassburner, 1990:164):

$$N = \frac{L^{\circ}}{Q^{\circ}}$$

Keterangan

N = Elastisitas Kesempatan Kerja Industri Meubel (dalam prosentase)

$L^{\circ}$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan tenaga kerja industri meubel (dalam prosentase)

$Q^{\circ}$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan nilai produksi industri meubel (dalam prosentase)

Kepekaan dari penyerapan tenaga kerja pada industri kecil meubel dan ukir kayu di jelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

1.  $N > 1$  (elastis)

Apabila produksi meningkat sebesar 1% maka kesempatan kerja yang dihasilkan akan naik sebesar lebih dari 1%.

2.  $N = 1$  (unitary)

Apabila produksi meningkat sebesar 1% maka kesempatan tenaga kerja yang dihasilkan naik sebesar 1%.

3.  $N < 1$  (inelastis)

Apabila produksi meningkat sebesar 1% maka kesempatan kerja yang dihasilkan adalah sebesar kurang dari 1%.



Untuk mengetahui nilai rata-rata kenaikan nilai produksi industri meubel dan ukir kayu digunakan rumus sebagai berikut (Dajan, 1990 :159):

$$Q_t = Q_0 (1+r)^t$$

Dimana:

$Q_t$  = Nilai produksi industri meubel tahun ke-t

$Q_0$  = Nilai produksi meubel tahun ke-0

t = Periode waktu yang dihitung

r = Tingkat pertumbuhan industri

Untuk menghitung laju pertumbuhan tenaga kerja pada industri meubel dan ukir kayu digunakan rumus sebagai berikut (Dajan, 1990 :159):

$$L_t = L_0 (1+r)^t$$

Dimana:

$L_t$  = Jumlah tenaga kerja tahun ke-t

$L_0$  = Jumlah tenaga kerja tahun ke-0

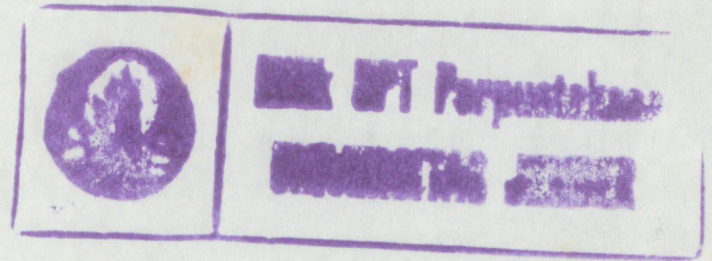
t = Periode waktu yang dihitung

r = Tingkat pertumbuhan tenaga kerja









## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Bojonegoro dengan luas wilayah 2000 km<sup>2</sup> terletak diantara diantara garis Bujur Timur 111° 25' dan 112° 09' dan diantara garis Lintang Selatan 6° 59' dan 7° 37'. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang
2. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Blora
3. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Tuban
4. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.

Topografi Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa disepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah dataran rendah, sedangkan disebelah selatan merupakan dataran tinggi disepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat, dan Gajah. Sebagai daerah yang beriklim tropis hanya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, dengan curah hujan sebesar 144 mm per tahunnya. Sedangkan untuk menanggulangi kekurangan air untuk keperluan pengairan lahan pertanian di musim kemarau dilakukan dengan cara menaikkan air dari sungai Bengawan Solo melalui pompanisasi. Pompanisasi ini tersebar di 8 kecamatan yang meliputi 27 desa.



**Tabel 1. Luas Tanah Menurut Penggunaannya Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2001.**

Penggunaan / Land Used	Persentase	Luas (km <sup>2</sup> )
1. Tanah Sawah/ Rice Field	32,53	650,6
2. Tanah Kering/ Dry Land	24,72	494,4
3. Hutan Negara/Forest	42,53	850,6
4. Perkebunan/Estate Crops	0,04	0,8
5. Lain-lain/ Others	0,18	3,6

Sumber Data : BPS Kabupaten Bojonegoro, 2001.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan tanah di Kabupaten Bojonegoro yang terbesar adalah hutan negara yaitu sebesar 42,53 % atau seluas 850,6 km<sup>2</sup>, dan yang terbesar setelah hutan negara adalah untuk tanah sawah yaitu sebesar 32,53 % atau seluas 650,6 km<sup>2</sup> setelah itu tanah kering sebesar 24,72 % atau seluas 494,4 km<sup>2</sup>, tanah perkebunan luasnya 0,04% atau seluas 0,8 km<sup>2</sup> sedangkan untuk penggunaan tanah yang lainnya adalah sebesar 0,18% atau seluas 3,6 km<sup>2</sup>.

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten adalah sebesar 1.194.281 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata pertahunnya sebesar 0.65%. penduduk laki-laki berjumlah sebesar 591.011 jiwa atau sebesar 49,49% sedangkan untuk penduduk perempuannya sebesar 603.270 jiwa atau sebesar 50,51%. Sehingga bisa diketahui rasio seksnya sebesar 97,97%, artinya setiap 100 orang perempuan terdapat 97 orang laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.



**Tabel 2. Klasifikasi Penduduk Kabupaten Bojonegoro Menurut Jenis Kelamin Tahun 2002.**

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
1. Laki-laki	591.011	49,49
2. Perempuan	603.270	50,51
Jumlah	1.194.281	100

Sumber Data : BPS Kabupaten Bojonegoro, 2002.

#### 4.1.3 Keadaan Ketenagakerjaan

Laju pertumbuhan tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan karena jumlah penduduk tiap tahunnya mengalami peningkatan selain itu juga disebabkan oleh kesempatan kerja menurut lapangan usahanya juga mengalami perkembangan tiap tahunnya. Dimana yang dimaksud dengan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3, yang menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja yang mampu tertampung kedalam lapangan kerja yang terbesar adalah pada tahun 2002 yaitu sebesar 646.752 orang sedangkan jumlah tenaga kerjanya adalah 657.213 orang. Sedangkan yang terkecil adalah pada tahun 1998 tenaga kerja yang mampu tertampung kedalam lapangan kerja adalah sebanyak 566.980 orang sedangkan jumlah tenaga kerjanya sebesar 584.238 orang. Peningkatan angkatan kerja yang mampu terserap ke dalam lapangan kerja diharapkan akan terus terjadi dari tahun ke tahun mengingat semakin langkanya lapangan pekerjaan yang tersedia.



**Tabel 3. Perkembangan Tenaga Kerja Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002.**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (org)	Tertampung (org)
1. 1998	584.238	566.980
2. 1999	598.371	581.796
3. 2000	603.636	586.909
4. 2001	623.667	598.163
5. 2002	657.213	646.752

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kab. Bojonegoro, 2002.

#### 4.1.4 Keadaan Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Bojonegoro yang paling besar adalah pada sektor pertanian yaitu sebanyak 44,87% atau sebesar 290.169 orang, melihat penggunaan tanah yang ada di Kabupaten Bojonegoro lebih banyak dimanfaatkan atau digunakan untuk tanah sawah. Yang kedua adalah pada sektor perdagangan yaitu 15,33% atau sebesar 99.136 orang untuk yang ketiga adalah pada sektor bangunan sebesar 11,28% atau 72.948 orang. Keempat adalah pada sektor perhubungan, jasa dan lainnya yaitu sebesar 10,36% atau 67.032 orang sedangkan untuk sektor industri sendiri pada peringkat keenam dalam menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 5,60% atau 36.233 orang. Sedangkan yang terkecil adalah pada sektor pertambangan yaitu sebesar 0,29% atau jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 1.887 orang. Hal ini disebabkan karena pada sektor ini membutuhkan investasi yang tidak sedikit jumlahnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.



**Tabel 4. Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002.**

Lapangan Usaha	Jumlah Yang Terserap (org)	Prosentase
1. Pertanian	290.169	44.87
2. Pertambangan	1.887	0.29
3. Industri	36.233	5.60
4. Listrik	7.929	1.23
5. Bangunan	72.948	11.28
6. Perdagangan	99.136	15.33
7. Perhubungan	67.032	10.36
8. Keuangan	4.386	0.68
9. Jasa dan lainnya	67.032	10.36
Jumlah	646.752	100

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kab.Bojonegoro, 2002.

#### 4.1.5 Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi di kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro cukup penting untuk menunjang program pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri menjadi salah satu tumpuan yang diharapkan dapat menjadi alternatif pemecahan terhadap masalah penyediaan lapangan kerja, Peningkatan pendapatan beserta pemerataannya. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah selain bekerja di sektor pertanian, perdagangan, bangunan, perhubungan, jasa dan lainnya adalah di sektor industri. Data yang diperoleh dari Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, diketahui bahwa kondisi dan potensi industri yang ada di wilayah Kabupaten Bojonegoro selama kurun waktu tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 telah



banyak mengalami perkembangan. Sebagaimana terlihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Perkembangan Unit Usaha Menurut Cabang Industri Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002.**

Cabang industri	Jumlah Pada Tahun (Unit Usaha)					Rata <sup>2</sup> pertum buhan
	1998	1999	2000	2001	2002	
1. Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan	16.095	16.127	16.449	19.682	19.853	5,68
2. Industri Logam, Mesin, Elektro dan Aneka	3.472	3.726	3.800	844	942	-56,87
Jumlah	19.567	19.853	20.249	20.526	20.795	

Sumber Data : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bojonegoro, 2002

Tabel 5 menunjukkan bahwa sektor industri mengalami kenaikan, masing-masing 5,68%% untuk cabang industri kimia, agro dan hasil hutan(industri kecil meubel dan ukir kayu termasuk ke dalam cabang industri hasil hutan), sedangkan untuk cabang industri logam, mesin, elektro dan aneka mengalami penurunan sebesar 56,87% per tahunnya. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan pengelompokan industri, yang pada tahun 2000 industri kimia masuk di point 2 mulai tahun 2001 dimasukkan pada cabang industri point 1. Walaupun perkembangan unit usaha pada cabang industri logam, mesin, elektro dan aneka mengalami penurunan yang cukup besar. Rata-rata pertumbuhan unit usaha dari keseluruhan cabang industri mengalami peningkatan pertahunnya karena pada cabang industri kimia, agro dan hasil hutan mengalami perkembangan unit usaha yang cukup besar juga.



Melihat perkembangan industri tersebut berarti bahwa perekonomian di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro juga ditunjang oleh perkembangan cabang industri kimia, agro dan hasil hutan. Disamping itu sektor industri berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Bila diperhatikan pada tabel 5 tampak bahwa jumlah unit usaha industri kimia, agro dan hasil hutan pada tahun 1998 sebanyak 16.095 unit usaha ( termasuk industri besar , kecil dan menengah baik itu formal ataupun informal),kemudian pada tahun 2001 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu menjadi 19.682 unit usaha, tahun 2002 naik lagi menjadi 19.853 unit usaha. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan pengelompokan industri, yang pada tahun 2000 industri kimia masuk pada point 2 mulai tahun 2001 dimasukkan cabang industri pada poin 1.

Dengan adanya penambahan unit usaha pada cabang industri kimia, agro dan hasil hutan(terutama pada tahun 2001 dan 2002), maka jumlah tenaga kerja yang terserap juga ikut mengalami kenaikan. Perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro selama tahun 1998 sampai dengan tahun 2002, seperti nampak pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Cabang Industri Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998-2002.**

Cabang Industri	Jumlah tahun (org)					Rata <sup>2</sup> Per tumbuhan
	1998	1999	2000	2001	2002	
1. Industri Kimia, Agro dan Hasil hutan	43.622	43.850	44.727	54.690	56.346	5,57
2. Industri Logam, Mesin Elektro dan Aneka	11.314	11.394	11.621	2.564	2.774	-67,04
Jumlah	54.946	55.244	56.348	57.254	59.120	1,85

Sumber Data: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bojonegoro, 2002.



Tabel 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri rata-rata pertahun sebesar 1,85%. Hal ini ditunjang oleh jumlah unit usaha cabang industri kimia, agro dan hasil hutan mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan jumlah unit usaha tersebut secara otomatis akan membuka peluang untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Ini dapat dilihat pada jumlah rata-rata pertumbuhan tenaga kerja pertahunnya pada cabang industri tersebut. Walaupun di cabang industri logam, mesin, elektro dan aneka mengalami penurunan yang cukup besar juga yaitu 67,04% pertahunnya. Untuk cabang industri kimia, agro dan hasil hutan penyerapan tenaga kerja terbesar adalah pada tahun 2002 yaitu sebesar 56.346 orang, karena pada tahun 2001 mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2001 cabang industri kimia yang sebelumnya masuk kedalam cabang industri logam, listrik, elektro dan aneka mulai saat itu masuk kedalam cabang industri kimia, agro dan hasil hutan.

Perkembangan jumlah unit usaha dan perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap menurut cabang industri yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro juga mempengaruhi perkembangan pendapatan di bidang perindustrian. Perkembangan pendapatan di bidang perindustrian dapat dilihat pada tabel 7.



**Tabel 7. Perkembangan Pendapatan di Bidang Perindustrian menurut Cabang Industri di Kabupaten DATI II Bojonegoro Tahun 1998 – 2002, dlm Rp.**

Tahun	Cabang Industri		Jumlah
	Industri Kimia, Agro, dan Hasil Hutan	Industri Logam, Mesin, Elektro, dan Aneka	
1998	47.302.962	8.898.652	56.201.614
1999	51.876.020	10.942.930	62.818.950
2000	52.394.780	11.052.359	63.447.139
2001	388.685.284	15.526.810	404.212.094
2002	391.523.119	16.376.410	407.899.529
% rata <sup>2</sup> per tumbuhan	163,30	17,48	137,69

Sumber data: Dinas Perindustrian Kabupaten Bojonegoro, 2002.

Tabel 7 menunjukkan bahwa peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2001, hal ini disebabkan karena adanya penambahan dua unit perusahaan rokok dan dua unit perusahaan kayu dan PGM Perhutani (Persero) yaitu sebesar Rp 404.212.094,00 dan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2000 sebesar Rp 63.447.139,00. Dari data tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan dibidang perindustrian mengalami kenaikan secara keseluruhan per tahunnya sebesar 137,69%. Perkembangan pendapatan cabang industri kimia, agro, dan hasil hutan sebesar 163,30% sedangkan untuk cabang industri logam, mesin, elektro, dan aneka industri sebesar 17,48% pertahunnya. Perkembangan pendapatan di bidang perindustrian menurut cabang industrinya ini mengalami peningkatan karena ditunjang oleh peningkatan pendapatan pada cabang industri kimia, agro dan hasil hutan yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, terutama mulai tahun 2001. Selain itu juga dikarenakan pada sebagian cabang industri kimia, agro dan hasil hutan yang ada, sudah ada yang mengekspor hasil produksi mereka keluar negeri. Untuk menunjang perkembangan sektor industri yang semakin meningkat, maka di perlukan



adanya investasi. Besarnya investasi yang telah ditanamkan oleh par investor, dapat dijadikan sebagai indikasi cabang industri yang paling di minati. Perkembangan nilai investasi di cabang industri dapat di lihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Perkembangan Nilai Investasi menurut Cabang Industri di Kabupaten DATI II Bojonegoro Tahun 1998 – tahun 2002 ,dlm Rupiah.**

Tahun	Industri Kimia, Agro, dan Hasil Hutan	Industri Logam, Mesin, dan Aneka	Jumlah
1998	7.822.252	3.163.248	10.985.560
1999	8.422.002	3.559.464	11.983.466
2000	8.592.482	3.630.655	12.223.133
2001	39.711.579,8	2.417.782	42.129.361,8
2002	44.213.920,3	2.491.282	46.705.202,3
%rata <sup>2</sup> pertum buhan	95,8	-15,84	66,65

Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Bojonegoro, 2002.

Berdasarkan data pada tabel 8, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada cabang industri logam, mesin, elektro dan aneka mengalami penurunan investasi sebesar 15,84% pertahunnya. Penurunan ini terjadi mulai tahun 2001 karena adanya pemindahan kelompok industri kimia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tetapi pada tahun 2002 sudah mulai mengalami peningkatan lagi. Pemindahan kelompok industri tersebut secara langsung mempengaruhi jumlah investasi pada cabang industri kimia, agro dan hasil hutan seperti terlihat pada tabel diatas. Rata-rata pertumbuhan nilai investasi dari keseluruhan cabang industri mengalami peningkatan sebesar 66,65% pertahunnya, karena jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerjanya juga mengalami peningkatan. Jadi secara tidak langsung juga mempengaruhi terhadap peningkatan nilai investasi yang ada pada cabang-cabang industri yang ada.



dan Peningkatan nilai investasi dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 pada cabang industri kimia, agro, dan hasil hutan dan cabang industri logam, mesin, elektro dan aneka ternyata diikuti pula oleh peningkatan nilai produksi sebagai mana tampak pada tabel 9.

**Tabel 9. Perkembangan Nilai Produksi menurut Cabang Industri di Kabupaten Dati II Bojonegoro Tahun 1998 –Tahun 2002, dlm Rp.**

Tahun	Industri Kimia, Agro, dan Hasil Hutan	Industri Logam, Mesin, Elektro, dan Aneka	Jumlah
1998	105.117.695	22.246.630	127.364.325
1999	115.280.045	27.357.323	142.637.370
2000	116.432.845	27.630.899	144.063.743
2001	863.745.076	38.817.023	902.562.101
2002	870.051.376	40.941.023	910.992.401
%rata <sup>2</sup> pertum buhan	163.31	17,48	135,10

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Bojonegoro, 2002.

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai produksi yang cukup drastis pada tahun 2000 ke tahun 2001 dan terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan tenaga kerja pada setiap cabang industri yang mengalami peningkatan pertahunnya dan juga peningkatan pertumbuhan unit usaha pada setiap cabang industri pertahunnya.

Secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan nilai produksi untuk cabang industri kimia, agro dan hasil hutan dan cabang industri logam, mesin, elektro dan aneka pertahunnya mengalami peningkatan sebesar 135,10%. Untuk cabang industri kimia, agro dan hasil hutan sendiri rata-rata pertumbuhannya adalah sebesar 163.31% pertahun. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2001 hal ini disebabkan karena adanya pemindahan kelompok industri kimia ke cabang industri kimia, agro dan hasil hutan yang pada tahun sebelumnya termasuk pada cabang industri logam, mesin, elektro



jumlah unit usaha terbesar adalah pada tahun 2001 yaitu meningkat sebanyak 27 unit usaha atau meningkat sebesar 6,63%. Hal ini disebabkan karena mulai tahun 2001 Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sudah mulai memperhatikan prospek dari industri kecil meubel dan ukir kayu tersebut. Sedangkan untuk yang terendah terjadi pada tahun 2001 ke tahun 2002 yaitu hanya meningkat sebanyak 10 unit usaha saja atau meningkat sebesar 3,73%.

#### 4.2.2 Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Meubel Dan Ukir Kayu Di Kabupaten Bojonegoro.

Perkembangan nilai produksi industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 juga mengalami peningkatan seperti yang nampak pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Meubel Dan Ukir Kayu Di Kabupaten DATI II Bojonegoro Tahun 1998-2002.**

Tahun	Nilai Produksi (dlm Juta Rp)	Pertumbuhan	
		Dlm Juta Rp	Persentase
1998	1.510.784	515.631	34,13
1999	2.026.415	670.744	33,10
2000	2.697.159	960.729	35,62
2001	3.657.888	1.074.524	29,34
2002	4.732.412		

Sumber Data: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bojonegoro, 2002.

Perkembangan atau pertumbuhan jumlah pengrajin yang cenderung meningkat tidak selalu diikuti oleh nilai produksi yang meningkat. Jumlah permintaan yang dalam hal ini sangat mempengaruhi jumlah produksi yang akan dihasilkan mengalami fluktuasi naik dan turun. Dapat dikatakan bahwa



nilai produksi yang akan dihasilkan tergantung dari jumlah permintaan yang ada.

Dari data tersebut diperoleh angka pertumbuhan angka pertumbuhan nilai produksi selama kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2002. Perkembangan nilai produksi industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro rata-rata mengalami peningkatan pertahunnya. Kenaikan terbesar nilai produksi ini terjadi pada tahun 2001 ke tahun 2002 yaitu sebesar Rp 1.074.524, 00 atau sebesar 29,34%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya penambahan permintaan terhadap barang yang dihasilkan oleh industri kecil meubel dan ukir kayu tersebut.

#### 4.2.3 Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Meubel Dan Ukir Kayu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Daerah tingkat II Bojonegoro diketahui bahwa perkembangan tenaga kerja yang terserap yang diserap oleh industri kecil meubel dan ukir kayu selama tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 nampak pada tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12. Pertumbuhan Tenaga Kerja Yang Terserap Pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu Di Kab. Bojonegoro Tahun 1998-2002.**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan	
		Tenaker (org)	Persentase
1998	2.205	196	8,89
1999	2.401	145	6,04
2000	2.546	200	7,86
2001	2.746	241	8,78
2002	2.987		

Sumber Data: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bojonegoro, 2002.



Rp 1.510.784,- kemudian berkembang menjadi Rp 4.732.412,- pada tahun 2002. Sehingga laju pertumbuhan atau rata-rata pertumbuhan nilai produksi industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro setiap tahunnya sebesar 25,65. Angka ini berarti menunjukkan bahwa laju pertumbuhan nilai produksi pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro adalah sebesar 25,65% per tahunnya, seperti terlihat pada lampiran 6.

#### **4.3.2 Analisis laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu Di Kabupaten DATI II Bojonegoro Tahun 1998- 2002.**

Berdasarkan data pada tabel 12, diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro pada tahun 1998 adalah sebanyak 2.205 orang, jumlah ini berkembang terus menjadi 2.987 orang. Berdasarkan informasi tersebut, maka laju pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten daerah Tingkat II Bojonegoro adalah 5,77 pertahunnya. Angka ini berarti menunjukkan bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro adalah sebesar 5,77% pertahunnya, seperti terlihat pada lampiran 5.

#### **4.3.3 Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu Di Kabupaten DATI II Bojonegoro Tahun 1998-2002.**

Dalam menghitung nilai elastisitas kesempatan kerja digunakan data hasil perhitungan laju pertumbuhan produksi dan laju pertumbuhan tenaga kerja pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. Caranya adalah membandingkan laju pertumbuhan industri kecil meubel dan ukir kayu ( $Q_0$ ) dengan laju pertumbuhan tenaga kerja pada



tersebut menyebabkan kenaikan jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan kenaikan jumlah produksi. Peningkatan jumlah produksi meubel dan ukir kayu sebesar 1% akan menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap tenaga kerja pada industri tersebut sebesar 0,22%. Dengan demikian elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro menunjukkan angka yang inelastis, dimana peningkatan jumlah produksi diikuti dengan penambahan jumlah tenaga kerja yang relatif lebih kecil. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja meskipun relatif kecil diharapkan tetap dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro terjadi variasi sifat pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan produksi yang terus berubah-ubah. Variasi ini terjadi disebabkan oleh : 1) adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja terhadap tingkat produksi yang dihasilkan, 2) adanya peningkatan jumlah unit usaha .

Perkembangan atau pertumbuhan jumlah pengrajin yang cenderung meningkat tidak selalu diikuti oleh nilai produksi yang meningkat. Jumlah permintaan yang dalam hal ini sangat mempengaruhi jumlah produksi yang akan dihasilkan mengalami fluktuasi naik dan turun. Dapat dikatakan bahwa nilai produksi yang akan dihasilkan tergantung dari jumlah permintaan yang ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Boediono (1991:154) bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan atau derived demand dari permintaan output (permintaan terhadap barang dan jasa).





## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Laju pertumbuhan produksi rata-rata pertahunnya pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 adalah sebesar 25,65% per tahunnya,
2. Terjadi kenaikan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata pertahun pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten daerah Tingkat II Bojonegoro selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 mengalami kenaikan rata-rata pertahunnya sebesar 5,77%,
3. Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro selama kurun waktu lima tahun yaitu tahu 1998 sampai dengan tahun 2002 adalah bersifat inelastis atau sebesar 0,22.

### 5.2 Saran

Untuk mengembangkan industri kecil meubel dan ukir kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro dalam meningkatkan jumlah produksi dan penyerapan tenaga kerja. Maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak pemerintah daerah dalam hal ini PEMDA Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, hendaknya lebih memperhatikan dan mengoptimalkan lagi terhadap upaya pemanfaatan hasil hutan khususnya



kayu sebagai komoditi utama bahan baku bagi industri kecil meubel dan ukir kayu. Misalnya dengan menanam kembali hutan-hutan yang gundul baik karena eksploitasi maupun karena faktor alam,

2. Perlu adanya studi banding dan pelatihan ke daerah lain yang memiliki industri yang serupa untuk peningkatan keterampilan para pengrajin sehingga dapat mendorong perbaikan mutu produk yang dihasilkan karena dengan peningkatan mutu, maka permintaan terhadap produk akan mengalami peningkatan,
3. Dengan adanya proporsi yang memadai antara jumlah sektor usaha di bidang industri (khususnya industri kecil meubel dan ukir kayu) dengan jumlah tenaga kerja yang terserap diharapkan dapat meningkatkan elastisitas kesempatan untuk bekerja dan berusaha di sektor industri kecil meubel dan ukir kayu.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993, *Ciri-ciri Kualitas Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi*, Lembaga Demografi LP3ES, Jakarta.
- Basri, F., 1995, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*, Erlangga, Jakarta.
- BPS Kabupaten Bojonegoro, 2002, *Demografi Kabupaten Bojonegoro*, Kantor BPS, Bojonegoro.
- Clapham, R., 1991, *Pengusaha Kecil Dan Menengah di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta.
- Djojohadikusumo, S., 1994, *Dasar Teori Pertumbuhan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- , 1981, *Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Dumairy., 1999, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Dajan, Anto., 1990, *Pengantar Metode Statistik Jilid I*, Cetakan Kesepuluh Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Departemen Penerangan RI., 1998, *Garis-garis Besar Haluan Negara*, Jakarta.
- Departemen Perindustrian., 1990, *Gema Industri Kecil*, Jakarta. Depperindag, Jakarta.
- Dinas Perindustrian, 2002, *Data Potensi Industri Dan Usaha perdagangan Kabupaten Bojonegoro*, DISPERINDAG, Bojonegoro.
- Dinas Tenaga Kerja, 2002, *Penduduk, Tenaga Kerja Dan Transmigrasi*, DISNAKERTRANS, Bojonegoro.
- Esmara, H., 1986, *Perencanaan dan Pembangunan Indonesia*, Gramedia, Jakarta.



- Glassburner, B. dan A. Chandra., 1990, *Teori dan kebijaksanaan Makro*, LP3ES, Jakarta.
- Jhingan, M.L., *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Prasetyantono, A., 1990, *Antologi Ekonomi Indonesia*, BPFE, Yogyakarta.
- , 1988, *Teori Dan Kebijakan Ekonomi Makro*, LP3ES, Jakarta.
- Sukirno, S., 1992, *Ekonomi Pembangunan*, LPFE-UI, Jakarta.
- , 1985, *Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Surono., 1992, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Simanjuntak, P., 1981, *Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- , 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE-UI, Jakarta.
- , 1998, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta. LPFE-UI, Jakarta.
- Soewoyo., 1981, *Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan dalam Pertumbuhan Ekonomi*, Depperindag, Jakarta.
- Saleh, I., 1986, *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, LP3ES, Jakarta.



Lampiran 1. Daftar Industri Kecil Meubel dan Ukir kayu di Kabupaten Bojonegoro Mulai Tahun 1998-2002.

Industri Meubel dan Ukir Kayu	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
Tahun 1998:		
- Formal	178	1.510
- Non formal	111	347
- Sentra industri	58	348
Jumlah	347	2.205 ✓
Tahun 1999 :		
- Formal	165	789
- Non formal	129	387
- Sentra industri	67	402
Jumlah	361	2.401
Tahun 2000 :		
- Formal	163	1.599
- Non formal	143	429
- Sentra industri	74	518
Jumlah	380	2.546
Tahun 2001:		
- Formal	214	1.547
- Non formal	113	452
- Sentra industri	80	747
Jumlah	407	2.746
Tahun 2002 :		
- Formal	232	1.813
- Non formal	105	427
- Sentra industri	80	747
Jumlah	417	2.987 ✓



Lampiran 2. Perhitungan Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998 -2002.

$$\begin{aligned}L_t &= L_0 (1+r) \\ \text{Log } L_t &= \text{Log } L_0 + t.\text{Log} (1+r) \\ \text{Log } 2.987 &= \text{Log } 2.205+5.\text{Log} (1+r) \\ 3,4752 &= 3,3434+5.\text{Log} (1+r) \\ 3,4752 - 3,3434 &= 5. \text{Log} (1+r) \\ 0,1318 &= 5. \text{Log} (1+r) \\ \text{Log} (1+r) &= 0,1318 : 5 \\ \text{Log} (1+r) &= 0,02636 \\ (1+r) &= \text{antilog } 0,02636 \\ (1+r) &= 1,057693901 \\ r &= 1,057693901 - 1 \\ &= 0,057693901 \\ &= 5,77\% (\text{angka dibulatkan})\end{aligned}$$



Lampiran 3. Perhitungan laju Pertumbuhan Nilai Produksi pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten bojonegoro Tahun 1998 –2002.

$$\begin{aligned}
 Q_t &= Q_0 (1+r)^t \\
 \text{Log } Q_t &= \text{Log } Q_0 + t. \text{Log } (1+r) \\
 \text{Log } 4.732.412 &= \text{Log } 1.510.784 + 5. \text{Log } (1+r) \\
 6,6750 &= 6,1792 + 5. \text{Log } (1+r) \\
 6,6750 - 6,1792 &= 5. \text{Log } (1+r) \\
 0,4958 &= 5. \text{Log } (1+r) \\
 \text{Log } (1+r) &= 0,4958 : 5 \\
 &= 0,09916 \\
 (1+r) &= \text{antilog } 0,09916 \\
 (1+r) &= 1,256492279 \\
 r &= 1,256492279 - 1 \\
 &= 0,256492279 \\
 &= 25,65 \% \text{ ( angka dibulatkan)}
 \end{aligned}$$



Lampiran 4. Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1998 – 2002.

$$\begin{aligned} N &= \frac{L^0}{Q^0} \\ &= \frac{5,77\%}{25,65\%} \\ &= 0,22 \end{aligned}$$



Lampiran 5. Tabel Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Pertahun dari Tahun 1998-2002.

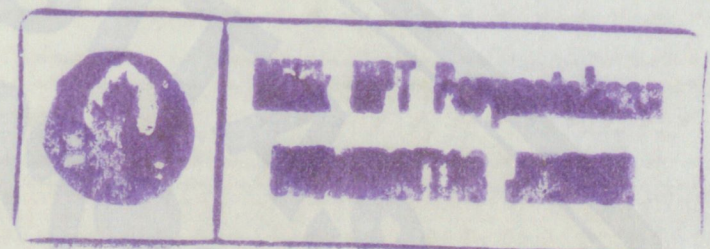
Tahun	$\Delta$ Jumlah Tenaga kerja (%)	$\Delta$ Jumlah Nilai Produksi (%)	Elastisitas Pertahun
1998-1999	4,35	15,81	0,28
1999-2000	2,98	15,37	0,19
2000-2001	3,85	16,45	0,23
2001-2002	4,29	13,73	0,31

Sumber Data: Data primer diolah, 2003.

•Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Meubel dan Ukir Kayu di Kabupaten Bojonegoro Pertahunnya.

Tahun 1998-1999 :

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{L^o}{Q^o} \\
 &= \frac{4,35}{15,81} \\
 &= 0,28
 \end{aligned}$$



Tahun 1999-2000 :

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{L^o}{Q^o} \\
 &= \frac{2,98}{15,37} \\
 &= 0,19
 \end{aligned}$$

Tahun 2000-2001 :

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{L^o}{Q^o} \\
 &= \frac{3,85}{16,45} \\
 &= 0,23
 \end{aligned}$$

Tahun 2001-2002 :

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{L^o}{Q^o} \\
 &= \frac{4,29}{13,73} \\
 &= 0,31
 \end{aligned}$$